

HUBUNGAN SUPERVISI AKADEMIK DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN ETOS KERJA GURU PADA SEKOLAH DASAR NEGERI

Maria Fransisca Sri Murni, Masluyah Suib, Aswandi

Program Magister AP, FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak

Email: smasantopetrusketapang@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara supervisi akademik (X_1) dan komunikasi interpersonal (X_2) baik secara parsial maupun bersama-sama dengan etos kerja guru (Y). Penelitian ini berbentuk kuantitatif dengan metode deskriptif menggunakan rancangan studi korelasional. Penelitian ini dilaksanakan pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang dengan menyebarkan angket terhadap 98 orang guru sebagai sampel. Hasil analisis korelasi parsial ditemukan bahwa: (1) terdapat korelasi positif dan signifikan antara supervisi akademik (X_1) dengan etos kerja guru (Y) sebesar ($r_{X_1Y} = 0,427$). (2) terdapat korelasi positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal (X_2) dengan etos kerja guru (Y) sebesar ($r_{X_2Y} = 0,432$), (3) terdapat korelasi positif dan signifikan antara (X_1) dan (X_2) secara bersama-sama dengan (Y) sebesar ($r_{X_1X_2Y} = 0,475$), (4) Kontribusi (X_1) terhadap (Y) sebesar 18,23%, sisanya 81,77% dipengaruhi oleh variabel lain, (5) Kontribusi (X_2) terhadap (Y) sebesar 18,66%, sisanya 81,34% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Supervisi Akademik, Komunikasi Interpersonal, Etos Kerja Guru.

Abstract: This research aims at identifying whether there is a significant relationship between the academic supervision (X_1) and the interpersonal communication (X_2) with the teacher work performance (Y). This is a quantitative research with descriptive methods using a correlational study plan. This research was conducted at the public schools in Delta Pawan area, Ketapang Regency using questionnaires with 98 teachers as samples. The analysis of the partial correlation resulted in the followings: (1) there is a positive and significant correlation between (X_1) with (Y) as much as ($r_{X_1Y} = 0.427$), (2) there is a positive and significant correlation between (X_2) with (Y) as much as ($r_{X_2Y} = 0.432$), (3) there is a positive and significant correlation between (X_1) and (X_2) together with (Y) as much as ($r_{X_1X_2Y} = 0.475$), (4) (X_1) contribution to (Y) is 18,23% and the rest 81,77% is under influence of other variables, (5) (X_2) contribution to (Y) is 18,66% and the rest 81.34% is under the influence of other variables which are not covered in this research.

Key Words : Academic Supervision, Interpersonal Communication, Teacher Work Performance

Seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik harus mempunyai etos kerja. Sikap seorang guru bukan saja hanya sekedar sebagai suatu kerja/pekerjaan, tetapi seorang guru harus mempunyai

spirit/semangat/pandangan bahwa guru sendiri harus berkembang menjadi manusia yang lebih mulia. Dalam diri guru terbentuk karakter melayani dengan rendah hati menuju kesempurnaan akhlak insani yang lebih mulia. Etos kerja, melalui kerja manusia mengukuhkan eksistensinya, memperbaiki nasibnya dan memuliakan martabatnya. Etos dapat juga dipahami sebagai semangat khusus yang melahirkan kesadaran positif seperti menghargai waktu, pekerjaan, sehingga melahirkan perilaku kerja yang produktif seperti rajin, ughari, gemar menabung dan senang belajar. Untuk mencapai etos kerja tidak dapat dipisahkan dengan kualitas sumber daya manusia. Sumber daya manusia sebagai salah satu faktor yang sangat penting dalam keberhasilan suatu organisasi. Salah satu sumber daya manusia yang paling penting dalam dunia pendidikan adalah guru, karena guru yang berhadapan langsung dengan siswa dalam proses belajar mengajar. Guru sebagai tenaga profesional harus memiliki etos kerja yang tinggi dalam keseluruhan kegiatan pendidikan baik dalam jalur sekolah maupun luar sekolah.

Guru memegang posisi paling strategis. Dalam tingkatan operasional, karena guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan. Dalam meningkatkan etos kerja guru senantiasa dihadapkan pada peningkatan kualitas pribadi dan sosialnya. Jika hal ini dapat dipenuhi maka keberhasilan lebih cepat diperoleh yaitu kemampuan melahirkan peserta didik yang berbudi luhur, memiliki karakter sosial dan profesional sebagaimana yang menjadi pokok pendidikan. Pada tataran implementasi etos kerja guru dapat terlihat dalam kegiatan guru pada saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Untuk mengukur efektivitas etos kerja guru, perlu bekerja sama dengan kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah tersebut. Untuk meningkatkan mutu seorang guru yang mempunyai peranan sentral harus disadari betapa pentingnya meningkatkan aktivitas, kreativitas, kualitas dan profesionalisme guru. Guru sebagai tenaga profesional harus memiliki kemandirian dalam keseluruhan kegiatan pendidikan baik dalam jalur sekolah maupun luar sekolah.

Guru merupakan sumber daya manusia yang mampu mendayagunakan faktor - faktor lainnya sehingga tercipta pembelajaran yang bermutu dan menjadi faktor utama dalam menentukan mutu pendidikan. Menjadikan guru sebagai tenaga profesional, perlu diadakan pembinaan terus menerus, berkesinambungan. Guru sebagai tenaga kerja perlu diperhatikan, dihargai dan diakui keprofesionalannya. Usaha – usaha menjadikan guru sebagai tenaga profesional tidak semata - mata hanya meningkatkan kompetensinya baik melalui pemberian penataran, pelatihan maupun memperoleh kesempatan untuk belajar lagi, namun perlu juga memperhatikan guru dari segi lainnya seperti pemberian bimbingan melalui supervisi sehingga memungkinkan guru untuk meningkatkan etos kerjanya sebagai pendidik. Menghayati guru sebagai pelayanan memerlukan transendensi artinya bersifat melampaui. Seorang guru harus melampaui makna sederhana yaitu mengajar untuk sekedar mencari nafkah, gaji, honor atau uang, guru terutama harus melakukan transendensi dari wilayah finansial ke arah spiritual. Secara teknis seorang guru harus bisa mengajar melampaui stakeholder. Artinya, guru harus bekerja dengan standart mutu yang melampaui spesifikasi teknis menurut ukuran profesionalisme yang lazim. Seorang guru harus mempunyai nilai lebih dari harapan stakeholder melalui tiga cara:

Pertama berfokus pada siswa yakni bahwa kegiatan belajar mengajar berfokus pada kebutuhan peserta didik yaitu sejauh mana para peserta didik merasa

dicerdaskan, diinspirasi, dibimbing dan dimotivasi atau disebut *student centered teaching*.

Kedua adanya perbaikan proses belajar mengajar secara berkesinambungan. Hasil yang bermutu hanya bisa dihasilkan oleh serangkaian langkah – langkah yang serius dari pihak sekolah, khususnya kepala sekolah sebagai supervisor terhadap para guru yang menjadi tanggung jawabnya. Kegiatan supervisi menuntut perbaikan terus menerus menuju kesempurnaan yang sesuai dengan asas – asas didaktik dan pedagogi yang terbaik yang ditujukan pada kebutuhan peserta didik.

Ketiga adalah keterlibatan total dalam sistem peningkatan mutu, dengan demikian gerakan dan upaya peningkatan mutu sekolah menjadi suatu kebutuhan dan budaya yang berkesinambungan, maka salah satu faktor penting untuk mencapai etos kerja, yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah dengan melaksanakan supervisi akademik. Karena berhasil atau tidaknya pendidikan tidak terlepas dari peranan kepala sekolah sebagai supervisor yang berupaya menemukan masalah – masalah pendidikan dan selalu memperbaiki kelemahan – kelemahan yang terjadi pada seorang guru.

Supervisi akademik bermaksud meningkatkan kemampuan profesional dan teknis bagi guru dan kepala sekolah. Supervisi akademik dilakukan berdasarkan kerjasama, partisipasi dan kolaborasi, bukan berdasarkan paksaan dan kepatuhan yang pada akhirnya dapat menimbulkan kesadaran, inisiatif dan kreativitas guru yang bersangkutan. Seperti yang dinyatakan oleh Sagala (2010:89-90): “Supervisi sebagai bagian dari manajemen khususnya berkaitan dengan kepemimpinan dan kontroling sering diterjemahkan sebagai pengawasan. Namun supervisi mempunyai arti khusus yaitu membantu dan turut serta dalam usaha – usaha perbaikan dan meningkatkan mutu baik personel maupun lembaga”. Kegiatan supervisi dilakukan oleh supervisor sebagai bagian dari manajemen kelembagaan yang memainkan peran penting untuk mencapai tujuan lembaga. Supervisi akademik bukan menilai kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran. Supervisi akademik adalah membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalis guru.

Menurut Burton dalam Sagala (2010:93) menegaskan bahwa: “Supervisi merupakan suatu teknis pelayanan profesional dengan tujuan utama mempelajari dan memperbaiki bersama – sama dalam membimbing dan mempengaruhi pertumbuhan anak“. Melalui supervisi akademik diharapkan guru semakin mengembangkan dirinya agar semakin profesional sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai. Kepala Sekolah harus mempunyai komitmen yang tinggi terhadap pelaksanaan supervisi akademik di sekolah dalam rangka membantu guru meningkatkan profesionalismenya. Salah satu tehnik dalam supervisi akademik adalah kunjungan kelas. Kunjungan kelas harus dilakukan secara berkesinambungan sehingga dapat mengetahui kelemahan - kelemahan yang dimiliki guru dalam melaksanakan tugas mengajar di kelas. Atas dasar itu Kepala Sekolah dapat memberikan bantuan, bimbingan dan pengarahan kepada guru sesuai dengan temuannya dalam supervisi di kelas tersebut. Diharapkan proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan mutu pendidikan. Konsep supervisi akademik menekankan pada komunikasi interpersonal yang dilandasi oleh pemberian pelayanan dan kerjasama yang lebih baik di antara guru - guru, karena sebetulnya supervisi bersifat demokratis. Maka diharapkan Kepala Sekolah sebagai supervisor dalam melakukan supervisi harus mengedepankan komunikasi interpersonal. Dalam

melakukan kegiatan supervisi akademi Kepala Sekolah sebagai supervisor terlebih dahulu mengadakan pendekatan dalam hal apa guru perlu mendapat bantuan dari kepala sekolah. Hal ini penting sebagai langkah awal dalam supervisi sehingga dari sini sudah nampak adanya komunikasi interpersonal antara Kepala Sekolah dan guru. Dari proses supervisi akademik terjadilah komunikasi atau pertukaran kata dengan arti dan makna.

Dari sudut pandang pertukaran makna komunikasi dapat diartikan sebagai proses penyampaian makna dalam bentuk gagasan atau informasi. Menurut Hardjana (2003:85) menegaskan bahwa: "Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim pesan dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula". Dengan demikian antara pengirim dan penerima pesan terjadi interaksi yang satu mempengaruhi yang lain dan memberi serta menerima dampak. Komunikasi yang tepat apabila pengirim pesan cukup leluasa mendapatkan umpan balik penerima pesan menangkap pesan yang telah dikirim. Komunikasi dua arah semacam ini memudahkan terjadinya saling pengertian. Komunikasi interpersonal menolong mengembangkan relasi yang memuaskan kedua belah pihak serta kerja sama yang efektif. Pengaruh itu terjadi pada tataran kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan) dan perilaku (behavioral). Semakin berkembang komunikasi interpersonal semakin intensif umpan balik dan interaksinya. Dari sini terjadi koherensi dalam komunikasi baik antara pesan yang disampaikan dan umpan balik yang diberikan.

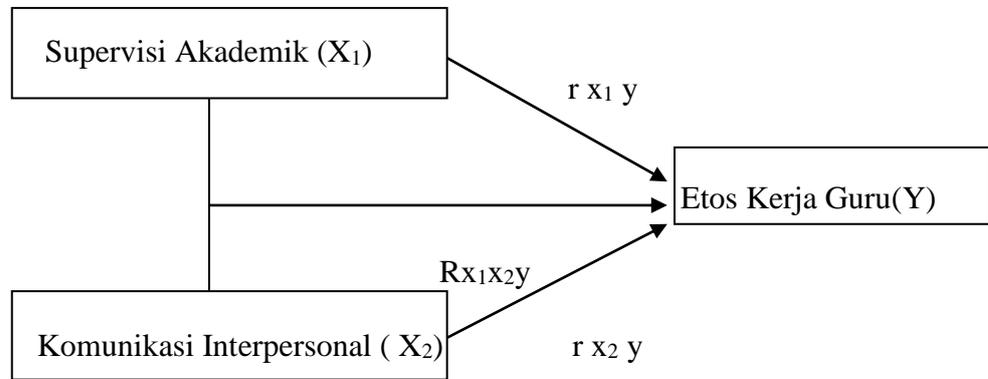
Menurut Gerarld R Miller dalam Rakhmat (2005:120): "Memahami proses komunikasi interpersonal menuntut pemahaman hubungan simbiosis antara komunikasi dengan perkembangan relasional, komunikasi mempengaruhi perkembangan relasional dan pada gilirannya atau secara serentak perkembangan relasional mempengaruhi sifat komunikasi antara pihak – pihak yang terlibat dalam hubungan tersebut "Dalam kenyataan di lapangan setiap guru pada prinsipnya memiliki potensi yang cukup tinggi untuk berkreasi meningkatkan kemampuan mengajarnya. Namun potensi itu tidak selalu berkembang dengan baik disebabkan adanya pengaruh dari berbagai faktor baik yang muncul dalam pribadi guru sendiri (*intern*) maupun faktor dari luar (*ekstern*) seperti supervisi dan komunikasi interpersonal sebagai mana diuraikan di atas. Tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi di lapangan mencerminkan keadaan guru yang tidak sesuai dengan harapan.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode dekriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel lain (Sugiyono, 2009:11). Bentuk penelitian adalah studi korelasi yaitu penelitian yang dirancang untuk menentukan tingkat hubungan variabel–variabel yang berbeda dalam suatu populasi. Penelitian dalam hal ini tidak memanipulasi data atau dengan kata lain tidak mengadakan perlakuan terhadap subyek yang menjadi sasaran penelitian seperti layaknya penelitian eksperimen, akan tetapi hanya menggali fakta–fakta dengan menggunakan angket yang berisi sejumlah pertanyaan yang merefleksikan persepsi mereka terhadap berbagai aspek kegiatan dan keadaan di Sekolah Dasar Negeri dengan asumsi bahwa responden telah memiliki seperangkat penghayatan, pengalaman, perasaan dan penilaian tertentu yang merefleksikan persepsi mereka

terhadap semua aspek kegiatan dan keadaan di Sekolah Dasar Negeri. Karena penelitian ini tidak bersifat eksperimen maka data yang didapat adalah hasil lapangan yang tidak dilakukan perlakuan khusus terhadap subyek yang akan diteliti. Pengembangan alat pengumpul data penelitian dilakukan dengan mengacu kepada variabel yang diteliti.

Adapun variabel yang diteliti mencakup supervisi akademik, komunikasi interpersonal dan etos kerja guru. Dari permasalahan yang ingin diteliti maka data yang perlu dikembangkan adalah tentang supervisi akademik, komunikasi interpersonal dan etos kerja guru. Untuk kepentingan penelitian ini maka ditetapkan alat pengumpul data yang relevan dengan permasalahannya. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini menempatkan supervisi akademik dan komunikasi interpersonal sebagai variabel bebas serta etos kerja guru sebagai variabel terikat. Lebih jelasnya apabila diilustrasikan hubungan tersebut dapat dirumuskan dalam paradigma penelitian sebagai berikut:



Skema penelitian 1

Keterangan :

X_1 = Supervisi Akademik (variabel bebas)

X_2 = Komunikasi Interpersona

Y = Etos kerja

Berdasarkan dari keterangan di atas maka jumlah populasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Data Jumlah Populasi dan Sampel

No	Nama Sekolah	Populasi	Sampel
1.	SD Negeri 1	28	21
2.	SD Negeri 2	17	13
3.	SD Negeri 3	23	17
4.	SD Negeri 4	22	17
5.	SD Negeri 5	40	30
	Jumlah	130	93

Sumber : Tenaga Administrasi

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket (kuesioner). Alasan digunakan angket (kuesioner) dalam pengumpulan data karena angket merupakan teknik pengumpul data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang diharapkan oleh responden. Selain itu angket juga cocok digunakan bila responden cukup besar dan tersebar di daerah yang luas Sugiyono (2009:142). Angket (kuesioner) dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis menurut sifat jawaban yang diinginkan yaitu : (1) kuesioner berstruktur atau bentuk tertutup terdiri atas pertanyaan-pertanyaan dengan sejumlah jawaban tertentu sebagai pilihan, tugas responden memilih jawaban yang sesuai dengan hati nuraninya dan pendiriannya, (2) kuesioner tidak berstruktur atau bentuk terbuka, peneliti tidak menyertakan jawaban yang diharapkan, kuesioner bentuk terbuka memberi kesempatan penuh kepada responden untuk memberi jawaban menurut pendapat dan pendiriannya, (3) kombinasi kuesioner berstruktur dan kuesioner tak berstruktur yaitu kuesioner yang menyediakan pertanyaan-pertanyaan yang telah disediakan jawabannya ditambah alternatif terbuka yang memberi kesempatan kepada responden untuk memberi jawaban menurut pendapat dan pandangannya.

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan kuesioner tertutup dengan mempertimbangkan keuntungan dan kekurangannya Adapun keuntungan dari menggunakan angket tertutup yaitu : (1) Hasilnya mudah diolah , diberi kode dan diberi skor bahkan dapat diolah dengan menggunakan komputer, (2) Responden tidak perlu menulis atau mengekspresikan buah pikirannya dalam bentuk tulisan, (3) Mengisi angket relatif tidak banyak memerlukan waktu dibandingkan dengan angket terbuka, (4) Lebih besar harapan bahwa angket itu diisi dan dikembalikan bila angket tertutup. Sedangkan kekurangan dari menggunakan angket tertutup yaitu (1) responden tidak diberi kesempatan memberikan jawaban yang tidak tercantum dalam angket tersebut, sehingga terpaksa harus mengecek atau memilih jawaban yang tidak sepenuhnya sesuai dengan pendapatnya, (2) Ada kemungkinan bahwa responden asal-asal saja memilih salah satu alternatif jawaban sekedar memenuhi permintaan untuk mengisinya tanpa memikirkan benar-benar apakah jawaban itu sesuai atau tidak dengan pendiriannya.Keuntungan dari angket tertutup sebagai dasar bagi peneliti untuk menggunakan sebagai alat pengumpul data dengan mempertimbangkan segi kekurangannya.

Selain itu asumsi yang mendasari digunakannya jenis angket tertutup adalah: (1) Jawaban yang diberikan responden dinyatakan obyektif, jujur dan dapat dipercaya, (2) responden sepenuhnya dapat memahami isi angket sama dengan yang dimaksud oleh peneliti, (3) Jawaban angket kemungkinan besar akan kembali. Alat Pengumpul dilakukan dengan mengacu kepada variabel yang diteliti. Adapun variabel yang diteliti mencakup supervisi akademik, komunikasi interpersonal dan etos guru. Dari permasalahan yang ingin diteliti maka, data yang perlu dikembangkan atau disimpulkan adalah tentang supervisi akademik, komunikasi interpersonal dan etos guru. Untuk kepentingan penelitian ini maka ditetapkan alat pengumpul data yang relevan dengan fokus permasalahannya yakni: (1) etos kerja guru, (2) Supervisi akademik dan (3) komunikasi interpersonal. Alat ini dikembangkan dengan mengacu kepada teori yang mendasarinya, dari teori itu kemudian disusun kisi-kisi yang selanjutnya dijabarkan ke dalam item pernyataan atau pertanyaan. Instrumen variabel etos keguruan disusun dan dikembangkan penulis dengan merujuk pada literatur tentang etos kerja guru dari Sinamo (2011:35)

serta disusun berdasarkan sejumlah sumber tentang yang diidentifikasi dalam kajian teori.

Instrumen variabel supervisi akademik disusun dan dikembangkan penulis dengan merujuk pada literatur tentang supervisi akademik dari Suplemen Materi Pelatihan Penguatan Kemampuan Kepala Sekolah (2011:5-7) serta disusun berdasarkan sejumlah sumber yang relevan tentang supervisi akademik yang diidentifikasi dalam kajian teori. Instrumen variabel komunikasi interpersonal disusun serta dikembangkan dari literatur tentang Komunikasi interpersonal menurut Hardjana (2003) dan Rakhmat (2005) serta berdasarkan sejumlah literatur.

Alat pengumpul data dikembangkan dengan angket yang berbentuk skala Likert dengan alternatif jawaban yang berbentuk skala Likert. Peneliti menggunakan skala Likert karena yang akan diukur adalah sikap, pendapat dan persepsi seseorang. Menurut Sugiyono (2009:107) skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari positif sampai negatif yang dapat berupa kata – kata antara lain : (1) sangat setuju, (2) setuju, (3) tidak tahu, (4) tidak setuju, (4) sangat tidak setuju. Untuk keperluan analisa kuantitatif, maka jawaban dapat diberi skor, misalnya : sangat setuju = 5, setuju = 4, tidak tahu = 3, tidak setuju = 2, sangat tidak setuju = 1. Berdasarkan kajian di atas maka penyusunan kuesioner (angket) supervisi akademik, komunikasi interpersonal dan etos kerja guru alternatif jawaban menggunakan skala Likert, sedangkan gradasinya ditetapkan dengan skor 1 sampai 5, yaitu ketentuan untuk pernyataan positif, 1 = untuk jawaban sangat tidak setuju, 2 = untuk jawaban tidak setuju, 3 = untuk jawaban tidak tahu, 4 = untuk jawaban setuju, 5 = untuk jawaban sangat tidak setuju. Sedangkan ketentuan untuk pernyataan negatif 5 = untuk jawaban sangat tidak setuju, 4 = untuk jawaban tidak setuju, 3 = untuk jawaban tidak tahu, 2 = untuk jawaban setuju, 1 = untuk jawaban sangat tidak setuju. Responden dipersilahkan menjawab pertanyaan dan pernyataan yang diajukan dalam kuesioner sesuai dengan keadaan yang sebenarnya mengenai supervisi akademik, komunikasi interpersonal dan etos kerja guru SD di Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang.

Sebelum instrumen disebarkan pada sampel yang sesungguhnya, instrumen yang berbentuk angket ini perlu diuji cobakan agar didapatkan instrumen yang benar-benar valid dan reliabel. Menurut Sugiyono (2009:90): “Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki populasi”. Bila populasi besar maka tidak mungkin mempelajari semua, untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus representatif (mewakili). Dalam pelaksanaan uji coba instrumen sama saja dengan pelaksanaan penelitian sebenarnya. Hanya saja pelaksanaan uji coba instrumen lebih bersifat simulasi. Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka disimpulkan bahwa untuk uji coba instrumen penelitian dilakukan pada obyek penelitian di luar populasi dan diluar sampel penelitian. Sedangkan jumlah kuesioner yang diedarkan sebanyak 35 dianggap sudah cukup representatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uraian pembahasan masing-masing ketiga bentuk hubungan variabel yang terjadi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hubungan Antara Supervisi Akademik Dengan Etos kerja Guru.

Hipotesis pertama yang akan diuji berbunyi: “Supervisi akademik memiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan etos kerja guru SD di Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang dengan mengontrol variabel komunikasi interpersonal”. Berdasarkan perhitungan statistik analisa korelasi parsial didapat nilai koefisien r hitung = 0,427. Kemudian harga r hitung dikonsultasikan dengan r tabel dengan $n = 98$ pada taraf kepercayaan 95% atau taraf signifikansi 5% diperoleh koefisien r tabel = 0,195. Ternyata harga r hitung lebih besar dari r tabel ($0,427 > 0,195$) yang berarti hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak. Kesimpulannya: hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara supervisi akademik dengan etos kerja guru dapat diterima. Dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara supervisi akademik dengan etos kerja guru dengan memisahkan variabel komunikasi interpersonal. Kontribusi relatif variabel supervisi akademik (X_1) terhadap etos kerja guru (Y) dapat dilihat dari koefisien determinasinya = $r^2 = 0,427^2 = 0,1823$. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh variabel Supervisi akademik (X_1) sebesar 18,23% terhadap variabel etos kerja guru (Y) dan sisanya sebesar 81,77% etos kerja guru dipengaruhi oleh faktor yang lain di luar supervisi akademik.

2. Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dengan Etos Kerja Guru

Hasil uji terhadap hipotesis yang kedua dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara komunikasi interpersonal dengan etos kerja guru dengan mengontrol variabel supervisi akademik. Berdasarkan perhitungan statistik analisa korelasi parsial didapat nilai koefisien r hitung = 0,432. Kemudian harga r hitung dikonsultasikan dengan r tabel dengan $n = 98$ pada taraf kepercayaan 95% atau taraf signifikansi 5% diperoleh koefisien r tabel = 0,195. Ternyata harga r hitung lebih besar dari r tabel ($0,432 > 0,195$) yang berarti hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak. Kesimpulannya: hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara komunikasi interpersonal dengan etos kerja guru dapat diterima. Dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara komunikasi interpersonal dengan etos kerja guru dengan memisahkan variabel supervisi akademik. Kontribusi relatif variabel komunikasi interpersonal (X_2) terhadap etos kerja guru (Y) dapat dilihat dari koefisien determinasinya = $r^2 = 0,432^2 = 0,1866$. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh variabel komunikasi interpersonal (X_2) sebesar 18,66% terhadap variabel etos kerja guru (Y) dan sisanya sebesar 81,34% etos kerja guru dipengaruhi oleh faktor yang lain di luar komunikasi interpersonal. Dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa data komunikasi interpersonal berkorelasi secara signifikan dengan etos kerja guru.

3. Hubungan Antara Supervisi Akademik Dan Komunikasi Interpersonal Dengan Etos Kerja Guru

Hasil uji hipotesis yang ketiga menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara supervisi akademik (X_1) dan komunikasi interpersonal (X_2) secara bersama-sama dengan etos kerja guru yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi ganda $R = 0,705$. Hal ini berarti bahwa supervisi akademik dan komunikasi interpersonal secara bersama-sama berhubungan secara signifikan dan positif terhadap etos kerja guru. Karena pada dasarnya supervisi akademik dan komunikasi interpersonal berhubungan erat dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai yang dinyatakan dalam bentuk etos kerja guru. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara supervisi akademik (X_1) dan komunikasi interpersonal (X_2) dengan etos kerja guru dapat dilihat dari R^2 (R Square) sebesar 0,475 atau 47,50%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase hubungan variabel independen (supervisi akademik dan komunikasi interpersonal) sebesar 47,50%. Sedangkan sisanya sebesar 52,50% dipengaruhi faktor lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara supervisi akademik dan komunikasi interpersonal dengan etos kerja guru sebesar 47,50%.

Hasil analisis dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan analisa korelasi ganda pada *Model Summary* didapat R hitung sebesar 0,705 Dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara supervisi akademik dan komunikasi interpersonal secara bersama-sama dengan etos kerja guru. Hubungan ini secara kualitatif menurut Sugiono (2010:231) dapat dinyatakan kuat karena nilai R berada pada 0,60 – 0,705. Berdasarkan nilai R Square diketahui kontribusi variabel supervisi akademik (X_1) dan komunikasi interpersonal (X_2) secara bersama-sama terhadap etos kerja guru (Y) sebesar 47,50%, sehingga variabel supervisi akademik (X_1) dan komunikasi interpersonal (X_2) secara bersama-sama berpengaruh terhadap etos kerja guru. Sisanya sebesar 52,50% variabel etos kerja guru dipengaruhi oleh faktor lain di luar supervisi akademik dan komunikasi interpersonal.
- b. Tabel ANOVA mengindikasikan bahwa regresi berganda secara statistik sangat signifikan yang dapat dilihat dari F hitung = 16,752 dengan derajat kebebasan $k = 2$ dan $n-k-1 = 98-2-1 = 95$ memiliki nilai lebih besar dari F tabel = 3,09 dan sig = 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara supervisi akademik dan komunikasi interpersonal secara bersama-sama dengan etos kerja guru.
- c. Menurut Sugiyono (2010:22) menyatakan bahwa hasil uji F dapat dilihat pada output ANOVA dari hasil analisis regresi linier berganda di atas adalah sebagai berikut: (1) Hipotesis H_0 : Tidak ada hubungan antara supervisi akademik dan komunikasi interpersonal dengan etos kerja guru. H_a : Ada hubungan antara supervisi akademik dan komunikasi interpersonal dengan etos kerja guru. (2) Penentuan F hitung berdasarkan tabel di atas sebesar 16.752. (3) Penentuan F tabel, dengan menggunakan tingkat keyakinan 95% ($\alpha = 5\%$) df (jumlah variabel - 1) atau $3-1 = 2$ dan df 2 ($n-k-1$) atau $98-2-1 = 95$. Adapun hasil yang diperoleh untuk f tabel sebesar 3,09. (4) Kriteria Pengujian: H_0 diterima bila F hitung \leq F tabel. H_0 ditolak bila F hitung $>$ F

tabel(5) Pengujian Hipotesis. Ho: Tidak ada hubungan antara supervisi akademik dan komunikasi interpersonal dengan etos kerja guru. Ha: Ada hubungan antara supervisi akademik dan komunikasi interpersonal dengan etos kerja guru. Berdasarkan hipotesis tersebut di atas, maka Ho ditolak, karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($16.752 > 3,09$). Dengan demikian ada hubungan antara supervisi akademik dan komunikasi interpersonal dengan etos kerja guru. Artinya supervisi akademik dan komunikasi interpersonal secara bersama-sama berhubungan dengan etos kerja guru. Jadi dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik dan komunikasi interpersonal secara bersama-sama berhubungan dengan etos kerja guru.

Pembahasan

Uji Normalitas

Uji normalitas masing–masing variabel dilakukan dengan maksud untuk mengetahui apakah sebaran data dari setiap variabel tidak menyimpang dari ciri–ciri data yang berdistribusi normal. Pada penelitian normalitas datanya dihitung dengan cara *Kolmogorov – Smirnov* dan *Shapiro Wilk* dengan menggunakan program SPSS 18. Dimana jika peluang (Sig) pada kolom *test of normality* lebih besar dari 5 % atau 0,05 maka data tersebut dikatakan berdistribusi normal. Dalam penelitian ini digunakan uji *Kolmogorov – Smirnov* dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Dari tabel uji normalitas di atas dapat dilihat pada kolom *Kolmogorov – Smirnov* dan *Shapiro Wilk* diperoleh hasil bahwa seluruh variabel dependen maupun independen memiliki nilai signifikansi yaitu lebih dari 0,05. Untuk lebih jelasnya peneliti akan menguraikan data uji normalitas secara terperinci sebagai berikut:

Pertama variabel supervisi akademik memperoleh Sig 0.200 pada *Kolmogorov – Smirnov* dan Sig 0.250 pada *Shapiro Wilk*. Karena $0,200 > 0,05$ dan $0,250 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data supervisi akademik berdistribusi normal.

Kedua variabel komunikasi interpersonal memperoleh Sig 0,220 pada *Kolmogorov – Smirnov* dan Sig 0,240 pada *Shapiro Wilk*. Karena $0,220 > 0,05$ dan $0,240 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data komunikasi interpersonal berdistribusi normal.

Ketiga variabel etos kerja guru memperoleh Sig 0,230 pada *Kolmogorov – Smirnov* dan Sig 0,250 pada *Shapiro Wilk*. Karena $0,230 > 0,05$ dan $0,250 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data etos kerja guru berdistribusi normal.

Uji Validitas Instrumen

Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud (Arikunto: 2006:220). Menurut Sugiyono (2009:125) pengujian validitas instrumen terdiri dari tiga bagian yaitu : (1) Pengujian validitas Konstruk, untuk menguji validitas konstruk dapat digunakan pendapat ahli (*judgment experts*), (2) Pengujian validitas isi, untuk pengujian validitas isi dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara isi instrumen dengan materi pelajaran yang telah diajarkan, (3) Pengujian validitas eksternal, untuk menguji validitas eksternal instrumen diuji dengan cara membandingkan (untuk mencari kesamaan) antara kriteria yang ada pada instrumen dengan fakta–fakta empiris yang terjadi di lapangan.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dalam penelitian ini sebelum peneliti melakukan pengumpulan data terhadap subyek penelitian dilakukan pengujian validitas terhadap instrumen di mana peneliti melakukan Pengujian Validitas Konstruk sesuai pendapat dari Sugiyono (2009:125) pengujian validitas konstruk dapat digunakan pendapat dari ahli. Peneliti mengkonsultasikan kepada dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II. Dari hasil pengamatan terhadap setiap item instrumen yang dilakukan oleh dosen pembimbing, kemudian peneliti merangkum bagian-bagian mana yang harus dibuang dan diperbaiki dan dipertahankan dan peneliti menyusun ulang terhadap item yang telah diperbaiki untuk digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian lapangan.

Setelah dilaksanakan analisis konstruk terhadap seluruh item dalam kuesioner dan dilakukan revisi bagian-bagian yang diperlukan, maka terbukti kuesioner tentang supervisi akademik, komunikasi interpersonal dan etos kerja guru dapat dinyatakan telah memenuhi syarat untuk digunakan sebagai alat pengumpul data. Untuk menguji validitas alat ukur terlebih dahulu dicari harga korelasi antara bagian – bagian dari alat ukur secara keseluruhan dengan cara mengkorelasikan setiap butir alat ukur dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir. Untuk menghitung validitas alat ukur digunakan rumus *Pearson Product Moment*. Jika korelasi tiap butir positif dan besarnya 0,3 ke atas maka butir tersebut dinyatakan valid. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2010:153) bahwa bila koefisien korelasi sama dengan 0,3 atau lebih (paling kecil 0,3) maka butir instrumen dinyatakan valid. Dari data yang diperoleh dilakukan analisis butir atau analisis item dengan menggunakan *Product Moment* dari *Pearson*. Dalam perhitungan ini peneliti menggunakan bantuan program komputer *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 18. Hasil perhitungan korelasi skor setiap butir atau item dengan skor total untuk variabel supervisi akademik (X_1), komunikasi interpersonal (X_2) dan etos kerja guru (Y).

Uji Reliabilitas Instrumen

Setelah dilakukan uji validitas instrumen selanjutnya dilakukan uji reliabilitas instrumen, hal ini bertujuan agar data yang diperoleh dapat mencerminkan variabel penelitian sehingga alat pengumpul data yang akan digunakan harus reliabel. Reliabilitas suatu instrumen sangat diperlukan dalam mengumpulkan data, karena setiap pengambilan data meskipun waktunya berbeda akan memberikan hasil yang sama. Menurut Arikunto (2006:178) reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen itu sudah baik.

Untuk mencari reliabilitas seluruh tes digunakan Rumus Spearman Brown dalam Sugiyono (2009:153) yaitu $r_{11} = \frac{2.r_b}{1+r_b}$ untuk mengetahui koefisien

korelasinya signifikan atau tidak digunakan distribusi (tabel r) untuk $\alpha = 0,05$ atau $\alpha = 0,01$ dengan derajat kebebasan ($dk=n - 2$). Kemudian membuat keputusan dengan membandingkan r_{11} atau r tabel. Adapun kaidah keputusan jika $r_{11} > r$ tabel berarti reliabilitas dan jika $r_{11} < r$ tabel berarti tidak reliabilitas. Reliabilitas suatu tes pada umumnya diekspresikan secara numeric dalam bentuk koefisien. Koefisien tinggi menunjukkan reliabilitas tinggi, sebaliknya koefisiennya rendah menunjukkan reliabilitas rendah. Kegiatan yang sangat penting dalam penelitian adalah memulai

menganalisis data, sehingga makna dari data yang berhasil dikumpulkan dapat segera diketahui. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tehnik analisa sebagai berikut:

1. Statistika Deskriptif

Menurut Sugiyono (2010:29) menyatakan: “Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum”. Dengan demikian melalui statistika deskriptif penyebaran hasil penelitian tiap variabel supervisi Akademik (X_1), variabel Komunikasi Interpersonal (X_2) maupun variabel Etos Kerja Guru (Y) akan tergambar dengan jelas. Dalam penelitian ini analisis statistika deskriptif digunakan untuk mengetahui: (a) Gambaran tentang supervisi akademik kepala sekolah SD Negeri di Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang. (b) Gambaran tentang komunikasi interpersonal kepala sekolah SD Negeri di Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang. (c) Gambaran tentang etos kerja guru SD Negeri di Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang.

Berdasarkan data maka penyebaran jumlah skor untuk variabel supervisi akademik itu sebanyak 27 responden atau 27,55% termasuk katagori sangat baik dengan variasi jumlah skor dari 178 - 193. Sebanyak 30 responden atau 30,61% termasuk katagori baik dengan variasi jumlah skor dari 162 - 177. Sebanyak 25 responden atau 25,51% termasuk katagori sedang dengan variasi jumlah skor 146 - 161. Kemudian sebanyak 10 responden atau 10,20% termasuk katagori rendah dengan variasi jumlah skor 130 - 145 dan sebanyak 6 responden atau 6,12% termasuk katagori sangat rendah dengan variasi jumlah skor 114 - 129. Berdasarkan data maka penyebaran jumlah skor untuk variabel komunikasi interpersonal itu sebanyak 26 responden atau 26,53% termasuk katagori sangat baik dengan variasi jumlah skor dari 158 - 171. Sebanyak 29 responden atau 29,59% termasuk katagori baik dengan variasi jumlah skor dari 144 - 157. Sebanyak 27 responden atau 27,55% termasuk katagori sedang dengan variasi jumlah skor 130 - 143.

Kemudian sebanyak 12 responden atau 12,24% termasuk katagori rendah dengan variasi jumlah skor 116 - 129 dan sebanyak 4 responden atau 4,08% termasuk katagori sangat rendah dengan variasi jumlah skor 99 - 115. Berdasarkan data maka penyebaran jumlah skor untuk variabel etos kerja guru itu sebanyak 34 responden atau 34,69% termasuk katagori sangat baik dengan variasi jumlah skor dari 185 - 201. Sebanyak 42 responden atau 42,85% termasuk katagori baik dengan variasi jumlah skor dari 168 - 184. Sebanyak 10 responden atau 10,20% termasuk katagori sedang dengan variasi jumlah skor 151 - 167. Kemudian sebanyak 7 responden atau 7,14% termasuk katagori rendah dengan variasi jumlah skor 134 - 150 dan sebanyak 5 responden atau 5,10% termasuk katagori sangat rendah dengan variasi jumlah skor 117 - 133.

2. Statistika Parametris

Menurut Sugiyono (2010:227) menyatakan: “Statistika parametris yang digunakan untuk menguji hipotesis asosiatif (hubungan antar variabel meliputi korelasi *Product Moment*, korelasi ganda dan korelasi parsial”. Analisis statistik

yang digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) Korelasi parsial digunakan untuk mengetahui: (1) Hubungan supervisi akademik dengan etos kerja guru SD Negeri di Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang dengan mengontrol variabel komunikasi interpersonal. (2) Hubungan komunikasi interpersonal dengan etos kerja guru SD Negeri di Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang dengan mengontrol variabel supervisi akademik. (b) Korelasi ganda digunakan untuk mengetahui: hubungan supervisi akademik dan komunikasi interpersonal secara bersama-sama dengan etos kerja guru SD di Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengumpulan data, analisa data dan pengujian hipotesis secara umum dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: bahwa supervisi akademik dan komunikasi interpersonal berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap etos kerja guru SD di Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang. Secara khusus beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian sebagai berikut: Gambaran tentang supervisi akademik pada SD Negeri di Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang termasuk kriteria tinggi. Ini bisa dilihat dari rata-rata skor supervisi akademik (X_1) = 163,77 terhadap skor ideal 190 (86,19%) dan berdasarkan pembagian daerah kurva normal.

Gambaran tentang komunikasi interpersonal pada SD Negeri di Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang termasuk kriteria tinggi. Ini bisa dilihat dari rata-rata skor komunikasi interpersonal (X_2) = 144,70 terhadap skor ideal 165 (87,69%) dan berdasarkan pembagian daerah kurva normal.

Gambaran tentang etos kerja guru pada SD Negeri di Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang termasuk kriteria tinggi. Ini bisa dilihat dari rata-rata skor etos kerja guru (Y) = 173,05 terhadap skor ideal 195 (88,74%) dan berdasarkan pembagian daerah kurva normal.

Terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara supervisi akademik dengan etos kerja guru pada SD Negeri di Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang dengan mengontrol komunikasi interpersonal dengan koefisien korelasi $r = 0,427$. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa etos kerja guru dipengaruhi oleh supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap para guru.

Terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara komunikasi interpersonal dengan etos kerja guru pada SD Negeri di Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang dengan mengontrol supervisi akademik dengan koefisien korelasi $r = 0,432$. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa etos kerja guru dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap para guru.

Terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara supervisi akademik dan komunikasi interpersonal secara bersama-sama dengan etos kerja guru pada SD Negeri di Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang dengan $r^2 = 0,475$. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa etos kerja guru akan tercapai jika secara serempak kepala sekolah meningkatkan supervisi akademik dan komunikasi interpersonal, sebab kedua variabel tersebut terbukti secara signifikan dan positif mampu mempengaruhi etos kerja guru.

Saran

Berdasarkan hasil penemuan penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas serta dalam rangka meningkatkan etos kerja guru pada SD Negeri di Kecamatan Delta Pawan Kabupaten ketapang disarankan:(1) Bagi kepala sekolah SD Negeri yang ada di Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang disarankan untuk: menyusun program supervisi, menyusun jadwal supervisi, memberikan pengarahan cara menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan prosedur.(2) Bagi kepala sekolah diajarkan untuk memenuhi jadwal supervisi akademik yang telah ditentukan. (3) Bagi kepala sekolah agar lebih mau mendengarkan saran dan kritikan guru.(4)Bagi guru disarankan untuk: bekerja dengan baik artinya jangan banyak meninggalkan kelas pada jam pelajaran untuk urusan pribadi.(5) Bagi peneliti yang berminat untuk melakukan penelitian disarankan (a) untuk melakukan penelitian yang serupa pada obyek yang sama dengan variabel bebas lainnya yang diperkirakan dapat mempengaruhi etos kerja guru seperti : motivasi, kompensasi, pengawasan dan lain sebagainya, (b) untuk melakukan penelitian kualitatif agar dapat mengungkapkan secara jelas dan detail faktor-faktor yang dapat mempengaruhi etos kerja guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto,Suharsimi,(2006). *Manajemen Penelitian*. Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Aswandi,Wahyudi,Chiar (2009). *Bahan Ajar Pelatihan Kompetensi Supervisi Akademik dan Kompetensi Supervisi Manajerial*. Penerbit Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Asrul, (2012). *Hubungan kepuasan dan Motivasi Kerja dengan Etos Kerja*. Penerbit Universitas Tanjungpura Pontianak. Tesis
- Bertens, K, (2011). *Etika*. Penerbit Gramedia Jakarta.
- Covey, R. Stephen, (2005). *The 8Th Habit*. Penerbit Gramedia Jakarta.
- Danim. S dan Khairil, (2010). *Profesi kependidikan*. Penerbit Alfabeta Bandung.
- Dessler, Gary, (2001). *Management*. Penerbit Prentice Hall Florida.
- Harjana , Agus M, (2003). *Komunikasi intrapersonal dan interpersonal*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Ivancevich, (2008). *Organizational Behavior and Management*. Penerbit Mc Graw Hill International Nort America.
- Jalaludin, Rahmat,(2006). *Psikologi Komunikasi*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya Bandung
- Muslim Banun. S,(2010). *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. Penerbit Alfabeta Bandung.
- Mukhtar. H dan Iskandar, (2009). *Orientasi Baru Supervisi pendidikan*. Penerbit Gaung persada Jakarta.
- Muslim Banun. S,(2010). *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. Penerbit Alfabeta Bandung.
- Mukhtar. H dan Iskandar, (2009). *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Penerbit Gaung Persada Jakarta.
- Novliandi Ferry, (2009). *Hubungan Antara Organization-Based Self-Esteem dengan Etos Kerja*. Penerbit Fakultas psikologi Universitas Sumatera Utara.

- Ruslan, Rosady, (2011). *Etika kehumasan Konsepsi dan Aplikasi*. Penerbit PT Raja Grafindo Persada Jakarta
- Romli. K, (2011). *Komunikasi Organisasi*. Penerbit Grasindo Jakarta.
- Rohim. S, (2009). *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam dan Aplikasi*. Penerbit Rineka Cipta Jakarta.
- Robbins. S dan Coulter Mary, (2007). *Management*. Penerbit PT Indeks
- Setiawan. N, (2007). *Penentuan Ukuran Sampel Memakai Rumus Slovin*. Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran.
- Sinamo H Jansen JH.(2005). *8 Etos Kerja Profesionl, Navigator Anda Menuju Sukses*. Institut Darma Mahardika.
- Sagala,H.Syaiful,(2010). *Supervisi Pembelajaran*, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Subana dan Rahadi. M, (2010). *Statistik Pendidikan*. Penerbit Pustaka Setia Bandung.
- Supratiknya.A, (1995). *Komunikasi Antarpribadi*. Penerbit Kanisius Yogyakarta.
- Sahertian. A. Piet dan Mataheru. F. (2008). *Prinsip dan Tehnik Supervisi Pendidikan*. Penerbit Usana Offset Printing Surabaya.
- Slocum dan Hellriegel, (2009). *Principles Of Organizational behavior*. Penerbit International Student Edition.
- Suplemen Materi pelatihan Penguatan Kemampuan Kepala Sekolah, (2011). *Supervisi Akademik*. Penerbit pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan Nasional Jakarta.
- Sugiyono, (2010). *Metode Penelitian Administrasi*. Penerbit Alfabeta Bandung.
- Sugiyono.(2010). *Statistika untuk penelitian Alfabeta*. Penerbit Alfabeta Bandung.
- Sergiovanni.T.J,(1987). *Supervision of Teaching*,Association Penerbit Supervision and Curriculum Development, Washington.
- Undang-Undang Dosen dan Guru (2012). Penerbit Fukusindo Mandiri Bandung.
- Wahyudi, (2009). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajar*. Penerbit Alfabeta Bandung.
- Yamin Martinis dan Maisah, (2010). *Standarisasi Kinerja Guru*. Penerbit Gaung Persada Jakarta.